ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 14, Nomor 3, Oktober 2025: 506–515
10.33772/etnoreflika.v14i3.3370

ISSN: 2252-9144 (Print)
ISSN: 2355-360X (Online)

Desain Model Kulturaviva sebagai Upaya Penyelamatan Bahasa Terancam Punah

Kulturaviva Model Design as an Effort to Save Endangered Languages

La Ino[1], Muhamad Chairul Basrun Umanailo[2], Rasiah[3]

[1, 3] Universitas Halu Oleo
Jalan HEA Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, 93232, Indonesia
[2] Universitas Iqra Buru,
Jalan Prof Bassalamah No 1, Namlea, 97571, Indonesia
[1] Email korespondensi: laino@uho.ac.id

Diterima: 9 September 2025; Direvisi: 24 Oktober 2025; Disetujui: 27 Oktober 2025

Copyright © 2025 The Author
This is an open-access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Ino, L., Umanailo, M. C. B., Rasiah. (2025). Desain model kulturaviva sebagai upaya penyelamatan bahasa terancam punah. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 14*(3), 506-515. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i3.3370

ABSTRACT

The phenomenon of language extinction has become a global cultural issue that threatens the sustainability of the identity, traditional knowledge, and social cohesion of the communities that speak them. This study developed and tested a cultural education model, Kulturaviva, to revitalize endangered languages through a culture- and community-based approach. This model integrates linguistic aspects, cultural values, and local traditions in a contextually grounded, participatory learning process. The research design used a User Acceptance Testing (UAT) approach to assess the effectiveness, functionality, and user acceptance of the model, implemented across several communities speaking local languages. The trial results showed a high success rate for the participatory and collaborative approach (82%) and the effectiveness of native speakers in language learning (89%). Cultural activity-based learning showed a moderate success rate (64%), with 36% of participants not achieving the expected targets. 18% of activities required revalidation due to differences in social context and field dynamics. The participant satisfaction rate reached 80%, indicating that the community well received the model. However, improvements are needed in integrating educational technology, accommodating variations in learning methods, and adapting to the local characteristics of each community. Overall, Kulturaviva has proven effective as a cultural education model for saving endangered languages. This approach not only contributes to linguistic preservation but also strengthens cultural identity, fosters language pride, and builds cultural resilience amidst globalization.

Keywords: *culture, extinction, language, preservation*

ABSTRAK

Fenomena kepunahan bahasa menjadi isu kebudayaan global yang mengancam keberlanjutan identitas, pengetahuan tradisional, serta kohesi sosial masyarakat penuturnya. Penelitian ini mengembangkan dan menguji model pendidikan kultural bernama Kulturaviva sebagai upaya revitalisasi bahasa yang terancam punah melalui pendekatan berbasis budaya dan komunitas. Model ini memadukan aspek linguistik, nilai budaya, dan tradisi lokal dalam proses pembelajaran yang kontekstual serta partisipatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan User Acceptance Testing (UAT) untuk menilai efektivitas, fungsionalitas, dan penerimaan pengguna terhadap model yang diterapkan di beberapa komunitas penutur bahasa lokal. Hasil uji coba menunjukkan tingkat keberhasilan tinggi pada pendekatan partisipatif dan kolaboratif (82%) serta efektivitas peran penutur asli dalam pembelajaran bahasa (89%). Pembelajaran berbasis kegiatan budaya menunjukkan tingkat keberhasilan moderat (64%), dengan 36% peserta belum mencapai target yang diharapkan. Sebanyak 18% kegiatan memerlukan validasi ulang akibat perbedaan konteks sosial dan dinamika lapangan. Tingkat kepuasan peserta mencapai 80%, menandakan model ini diterima dengan baik oleh masyarakat. Namun, diperlukan peningkatan pada integrasi teknologi pendidikan, variasi metode pembelajaran, serta adaptasi terhadap karakteristik lokal masing-masing komunitas. Secara keseluruhan, Kulturaviva terbukti efektif sebagai model pendidikan kultural untuk penyelamatan bahasa terancam punah. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian linguistik, tetapi juga memperkuat identitas budaya, menumbuhkan kebanggaan berbahasa, dan membangun ketahanan budaya di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: bahasa, kulturaviva, penyelamatan, punah

PENDAHULUAN

Fenomena kepunahan bahasa merupakan salah satu persoalan kebudayaan global yang semakin mengkhawatirkan dalam beberapa dekade terakhir. Setiap tahun, puluhan bahasa di berbagai belahan dunia dinyatakan punah, mengakibatkan hilangnya keragaman budaya, pengetahuan tradisional, serta identitas kolektif masyarakat penuturnya (Tondo, 2023). Hilangnya sebuah bahasa tidak hanya berarti berkurangnya alat komunikasi, tetapi juga lenyapnya sejarah lisan, pandangan hidup, dan warisan intelektual yang diwariskan turun-temurun (Tiopiolina et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada melemahnya kohesi sosial, terputusnya rantai transmisi budaya, serta terkikisnya identitas komunitas yang bersangkutan. Bahasa, dalam konteks ini, bukan sekadar sistem simbolik untuk berkomunikasi, melainkan wadah utama yang menyimpan pengetahuan, nilai, dan cara pandang terhadap dunia. Ketika bahasa punah, pengetahuan mengenai pengobatan tradisional, praktik pertanian berkelanjutan, cerita rakyat, musik, serta berbagai bentuk ekspresi seni turut terancam hilang. Akibatnya, generasi muda yang tidak lagi menggunakan bahasa leluhurnya dapat mengalami krisis identitas, kehilangan keterhubungan dengan akar budaya, dan merasa terasing dari warisan leluhur mereka (Salsabila et al., 2022; Umanailo, 2025b). Oleh karena itu, pengakuan terhadap krisis kepunahan bahasa merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya penyelamatan warisan budaya dan intelektual umat manusia.

Dalam konteks pelestarian bahasa, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana paling efektif untuk melakukan revitalisasi. Melalui pendekatan pendidikan yang sistematis, bahasa yang terancam punah dapat dihidupkan kembali melalui pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi

juga menumbuhkan kecintaan, kebanggaan, serta kesadaran budaya terhadap bahasa lokal. Pendidikan berperan penting sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan, dan identitas budaya, serta menjadi jembatan antara generasi tua dan generasi muda dalam mempertahankan kesinambungan tradisi (Winarni et al., 2021). Upaya pelestarian bahasa melalui pendidikan perlu dirancang dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat penutur agar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan belajar formal, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sebagai wujud nyata dari upaya pelestarian bahasa, dikembangkan sebuah prototipe yang diberikan nama kulturaviva dimana berorientasi pada penguatan kembali bahasa-bahasa yang terancam punah melalui pendekatan pendidikan kultural. Model ini dirancang secara menyeluruh dengan mengintegrasikan aspek linguistik, nilai budaya, sejarah, dan tradisi lokal. Pendekatan kultural yang digunakan dalam kulturaviva menempatkan bahasa sebagai bagian tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat, sehingga pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada kemampuan berkomunikasi, tetapi juga pada pemahaman makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan kembali kebanggaan berbahasa, memperkuat identitas kultural, serta menciptakan kesinambungan antara tradisi masa lalu dan kehidupan masa kini.

Tujuan utama pengembangan kulturaviva adalah untuk melestarikan dan menghidupkan kembali bahasa yang terancam punah melalui pendekatan pendidikan kultural yang berkelanjutan. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap bahasa daerah mereka. Selain itu, kulturaviva juga berupaya mengembangkan keterampilan berbahasa aktif baik bagi penutur asli maupun pembelajar baru dengan menerapkan kurikulum yang kontekstual dan metode pembelajaran yang inovatif. Melalui pendidikan yang berbasis budaya, nilai-nilai tradisi dan pengetahuan lokal yang melekat pada bahasa dapat diwariskan kembali secara alami kepada generasi penerus (Taena et al., 2021). Penggunaan bahasa juga diharapkan dapat digalakkan dalam berbagai konteks sosial, baik formal maupun informal, seperti di sekolah, rumah, kegiatan komunitas, maupun media sosial. Revitalisasi bahasa melalui model ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penggunaan desain uji coba User Acceptance Testing (UAT) untuk pendidikan kultural untuk penyelamatan bahasa terancam punah bertujuan untuk memvalidasi model pendidikan kultural untuk penyelamatan bahasa terancam punah dari perspektif pengguna akhir, memastikan fungsionalitas, kegunaan, dan kesesuaian dengan kebutuhan operasional di lingkungan simulasi (Fleury & Chaniaud, 2024; Wahyudi & Alameka, 2023).

Pelaksanaan uji coba model pendidikan kultural untuk penyelamatan bahasa terancam punah memilih beberapa komunitas diantaranya mentor bahasa, penutur Bahasa serta tim Inti komunitas. Uji coba kulturaviva berfokus pada pengujian efektivitas dan kepraktisan berbagai komponen dalam pendekatan pendidikan kultural. Pendekatan ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, menekankan

keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas termasuk penutur bahasa, tokoh budaya, pendidik, dan generasi muda dalam setiap tahap pelaksanaan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Keterlibatan komunitas secara langsung diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki serta memastikan relevansi program terhadap kebutuhan lokal (Goldberg & Allen, 2024). Selain itu, pembelajaran dalam model ini dilakukan melalui kegiatan yang berakar pada budaya masyarakat, seperti bercerita, bernyanyi, bermain, dan berpartisipasi dalam kegiatan tradisional. Dengan cara ini, bahasa diajarkan dalam konteks yang lebih alami dan bermakna, sehingga peserta tidak hanya belajar struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai-nilai kultural yang melekat di dalamnya. Penutur bahasa lokal juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator dan penjaga warisan budaya. Mereka terlibat dalam dokumentasi, pengajaran, serta pewarisan bahasa melalui interaksi langsung, seperti percakapan, pengisahan cerita rakyat, nyanyian, dan permainan tradisional. Melalui keterlibatan aktif ini, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, alami, dan berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, kulturaviva diharapkan dapat menjadi model pendidikan yang efektif dalam mendukung revitalisasi bahasa terancam punah. Lebih dari sekadar pelestarian linguistik, model ini menegaskan kembali posisi bahasa sebagai identitas budaya, sarana pewarisan pengetahuan, dan simbol keberlanjutan peradaban. Melalui pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai lokal dan berbasis budaya, pelestarian bahasa tidak hanya akan menjaga keberagaman linguistik dunia, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif tingkat keberhasilan tindakan: 82%. Angka ini merupakan indikator utama yang sangat positif. Berikut adalah penjabarannya: 82% dari seluruh tindakan atau kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi bersama komunitas berhasil mencapai tujuan yang diharapkan pada percobaan pertama tanpa memerlukan intervensi atau perbaikan besar. Hasil Ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang digunakan sangat efektif. Keterlibatan komunitas secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan terbukti menghasilkan tindakan yang tepat sasaran.

Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa komunitas memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan program dan memberikan dukungan penuh (buy-in), sehingga eksekusi di lapangan berjalan lancar (Caniglia & Russo, 2024). Tindakan yang berhasil kemungkinan besar adalah tindakan yang paling relevan dengan kebutuhan yang dirasakan langsung oleh masyarakat setempat (Webber et al., 2024).

Tindakan yang memerlukan validasi ulang 18%, Ini bukanlah angka kegagalan, melainkan area penting untuk pembelajaran dan perbaikan. Angka 18% ini memberikan wawasan kritis tentang potensi masalah dalam proses kolaborasi. Sekitar 2 dari 10 tindakan yang dijalankan tidak langsung berhasil dan memerlukan tinjauan kembali, konfirmasi ulang, atau penyesuaian. Validasi ulang ini bisa berarti prosesnya perlu diulang, datanya perlu dicek kembali, atau metodenya perlu diubah. Penyebab dari 18% Tindakan Ini merupakan kesalahpahaman antara fasilitator program dan perwakilan komunitas mengenai detail teknis, tujuan, atau

metode pelaksanaan. Begitu juga situasi di lapangan bisa berubah setelah perencanaan dibuat (misalnya, perubahan musim, isu sosial baru, dll.), sehingga tindakan yang semula relevan menjadi kurang tepat. Ada juga faktor Informasi atau asumsi yang digunakan sebagai dasar perencanaan mungkin tidak sepenuhnya akurat, sehingga tindakan yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan.

Pembelajaran berbasis kegiatan budaya dengan tingkat keberhasilan 64%. Angka ini menunjukkan keberhasilan yang moderat atau cukup baik. Artinya, pendekatan ini memiliki dampak positif yang terukur, namun masih ada ruang signifikan untuk perbaikan. Makna: 64%, atau sekitar 2 dari 3 peserta, menunjukkan peningkatan yang dapat diukur dalam pemahaman (misalnya, mengerti kosakata atau konteks cerita) dan/atau keterampilan berbahasa (misalnya, mampu menceritakan kembali, menggunakan frasa baru) setelah mengikuti sesi pembelajaran berbasis kegiatan budaya (Hite et al., 2025).

Pendekatan ini terbukti memiliki potensi, mengaitkan bahasa dengan konteks budaya yang nyata dan menarik dapat memotivasi peserta dan membantu mereka mengingat materi dengan lebih baik. Keberhasilan didorong oleh tingkat keterlibatan (engagement) yang lebih tinggi. Kegiatan yang menyenangkan cenderung membuat peserta lebih aktif dan reseptif terhadap materi pembelajaran. Area perbaikan 36% peserta belum mencapai target, Ini adalah bagian paling krusial untuk dianalisis. Hampir 1 dari 3 peserta tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan sesuai target yang ditetapkan. Ini bukan berarti mereka tidak belajar sama sekali, tetapi peningkatannya belum mencapai ambang batas "berhasil" yang ditentukan dalam evaluasi. Untuk 36% peserta, metode yang diterapkan belum cukup efektif untuk menghasilkan peningkatan pemahaman dan keterampilan berbahasa yang diharapkan.

Penyebab dari 36% Ini merupakan kegiatan budaya yang dipilih terlalu dominan sehingga fokus pada pembelajaran bahasanya terabaikan. Peserta mungkin menikmati permainannya, tetapi tidak menyerap target kosakata atau struktur kalimat yang ingin diajarkan. Hubungan antara aktivitas budaya dan target bahasa tidak dibuat secara eksplisit. Misalnya, fasilitator tidak cukup menekankan atau mengulas penggunaan bahasa selama atau setelah kegiatan berlangsung. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" mungkin menjadi masalah. Kegiatan bisa jadi terlalu sulit untuk peserta pemula atau terlalu mudah bagi peserta yang sudah lebih mahir, sehingga tidak ada tantangan belajar yang berarti. Peran penutur dalam pembelajaran bahasa mencapai tingkat keberhasilan sangat tinggi: 89%. Ini adalah hasil yang luar biasa dan menunjukkan bahwa pendekatan yang diuji sangatlah efektif. Angka setinggi ini jarang tercapai dalam program pendidikan dan sosial.

Hampir 9 dari 10 peserta muda menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka menggunakan dan memahami bahasa lokal setelah dibimbing secara langsung oleh para penutur. Keberhasilan ini melampaui sekadar hafalan kosakata, tetapi mencakup pemahaman kontekstual dan kemampuan berkomunikasi natural. Faktor Pendorong Keberhasilan, peserta belajar bahasa bukan di ruang kelas yang kaku, melainkan dalam konteks nyata melalui percakapan sehari-hari, cerita, nasihat, atau saat melakukan kegiatan bersama. Ini membuat bahasa menjadi hidup dan relevan.

Penutur tidak hanya mengajarkan kata-kata, tetapi juga mentransfer intonasi, dialek, idiom, dan nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Ini adalah jenis pengetahuan yang tidak bisa didapat dari buku teks. Adanya ikatan personal antara penutur (sebagai figur senior/dihormati) dan peserta muda menciptakan motivasi intrinsik yang kuat. Peserta merasa memiliki alasan personal dan emosional untuk melestarikan bahasa tersebut (Liljas & Isberg, 2024). Dengan tingkat keberhasilan 89%, sisa 11% ini lebih tepat dilihat sebagai area untuk penyempurnaan kecil, bukan sebagai sebuah kegagalan. Sejumlah kecil peserta (sekitar 1 dari 10) mungkin belum menunjukkan kemajuan secepat mayoritas. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang lebih bersifat individual atau logistik.

Pembahasan

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam model ini terbukti sangat efektif, dengan tingkat keberhasilan 82%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sangat relevan dengan kebutuhan dan keinginan komunitas, yang menghasilkan dampak yang lebih besar. Dengan demikian, model ini memperlihatkan tingginya dukungan dan keterlibatan dari masyarakat lokal, yang merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan program (Ramandanu, 2019). Selain itu, pembelajaran berbasis kegiatan budaya, meskipun memiliki tingkat keberhasilan moderat (64%), memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta melalui pendekatan yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Aktivitas seperti pengumpulan kosakata, cerita rakyat, dan lagu tradisional berhasil meningkatkan keterlibatan peserta, menjadikan pembelajaran lebih menarik, relevan, dan lebih mudah diingat (Kim & Kim, 2022).

Pendekatan menggunakan penutur asli bahasa lokal juga menjadi salah satu kekuatan utama dalam model ini. Dengan tingkat keberhasilan mencapai 89%, pembelajaran yang bersifat imersif dan kontekstual ini terbukti efektif dalam mempercepat pemahaman dan penggunaan bahasa lokal. Pembelajaran langsung dari penutur asli tidak hanya mengajarkan kosakata, tetapi juga nilai-nilai budaya dan cara berbicara yang alami, yang memperdalam pemahaman peserta terhadap bahasa dan budaya mereka (Marlina & Pasaribu, 2020). Di sisi lain, pengalaman pengguna (UX) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa mudah memahami tujuan program (85,5%) dan materi yang disampaikan (81,1%). Hal ini mencerminkan bahwa program dirancang dengan baik, dengan komunikasi yang jelas dan efektif, yang meningkatkan keterlibatan peserta dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Tondo, 2023).

tingkat kepuasan peserta yang tinggi, dengan 80% peserta menyatakan puas, menunjukkan bahwa program ini relevan dan diterima dengan baik. Kepuasan peserta ini mencerminkan bahwa program berhasil memberikan manfaat sesuai dengan harapan mereka, serta memiliki dampak positif yang dapat dirasakan dalam kehidupan mereka.

Meskipun model ini menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi, 18% tindakan memerlukan validasi ulang atau penyesuaian lebih lanjut. Hal ini menandakan adanya tantangan dalam proses kolaborasi, miscommunication, atau perubahan kondisi lokal yang mempengaruhi efektivitas beberapa kegiatan. Tindakan yang memerlukan revisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor yang tidak terduga yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan, yang memerlukan evaluasi lebih mendalam dan sistem pemantauan yang lebih kuat

untuk menghindari kegagalan serupa di masa mendatang (Sewa Suraya et al., 2021).

Selain itu, pembelajaran berbasis kegiatan budaya menunjukkan kelemahan dengan 36% peserta yang belum mencapai target yang diinginkan. Ini mencerminkan bahwa metode yang digunakan belum sepenuhnya efektif untuk semua peserta. Desain kegiatan atau hubungan antara aktivitas budaya dan pembelajaran bahasa perlu diperbaiki untuk memastikan bahwa semua peserta dapat mencapai target yang diinginkan. Penyesuaian dalam jenis kegiatan dan pendekatan yang lebih personal mungkin diperlukan untuk menjangkau peserta dengan latar belakang atau kebutuhan yang berbeda.

Meski sebagian besar peserta terlibat aktif, terdapat 15% yang merasa tingkat partisipasi mereka rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode atau ketidakrelevanan kegiatan dengan kebutuhan dan minat sebagian peserta. Untuk itu, program ini perlu menyesuaikan pendekatannya untuk memastikan bahwa semua peserta merasa terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif, dengan strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta yang kurang aktif (Muyaroah & Fajartia, 2017; Umanailo, 2025a).

Kelemahan lainnya adalah kurang optimalnya penggunaan teknologi dalam program ini. Banyak peserta mengusulkan untuk lebih mengintegrasikan teknologi digital, seperti aplikasi atau video edukasi, guna menjangkau audiens yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan perangkat digital. Kurangnya penggunaan teknologi dapat membatasi kemampuan program untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan lebih beragam, sehingga pengintegrasian teknologi dalam bentuk aplikasi atau media digital lainnya sangat penting untuk memperluas dampak program.

meskipun potensi penerapan program di komunitas lain sangat besar, beberapa peserta merasa bahwa program ini perlu penyesuaian agar lebih relevan dengan karakteristik lokal dan kondisi setiap komunitas. Setiap komunitas memiliki budaya, dialek, dan kondisi yang berbeda, sehingga program ini harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas untuk memastikan kesuksesan dan keberlanjutannya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan uji coba Model Pendidikan Kultural untuk Penyelamatan Bahasa Terancam Punah menunjukkan hasil yang sangat positif meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, model ini berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pelestarian bahasa lokal dan memperkuat keterlibatan komunitas dalam menjaga budaya mereka. Dengan tingkat keberhasilan yang tinggi dalam sebagian besar kegiatan, program ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Keberhasilan ini tercermin dalam 82% tindakan yang berhasil dieksekusi tanpa perlu perbaikan besar, serta keterlibatan aktif komunitas yang menunjukkan bahwa program ini relevan dan didukung penuh oleh masyarakat lokal.

Namun, meskipun banyak aspek yang berhasil, terdapat beberapa area yang perlu ditingkatkan. Pembelajaran berbasis kegiatan budaya, meskipun berdampak positif, menunjukkan bahwa 36% peserta belum mencapai target yang

diinginkan. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam metode pembelajaran agar dapat menjangkau semua peserta dengan lebih efektif. Selain itu, 18% tindakan yang memerlukan validasi ulang menunjukkan adanya tantangan dalam komunikasi atau perubahan kondisi lokal yang mempengaruhi keberhasilan beberapa kegiatan, yang memerlukan evaluasi dan penyesuaian dalam pelaksanaan program.

Tantangan lainnya adalah variasi tingkat partisipasi peserta, dengan 15% merasa tingkat partisipasi mereka rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan variasi dalam metode dan pendekatan pembelajaran agar lebih menarik bagi semua peserta, terutama mereka yang kurang terlibat. Kurangnya penggunaan teknologi dalam program ini juga menjadi kelemahan yang perlu diatasi, terutama untuk menjangkau audiens yang lebih muda dan terbiasa dengan media digital. Penggunaan teknologi yang lebih intensif, seperti aplikasi pembelajaran atau video edukasi, dapat memperluas dampak program ini.

Meski ada beberapa tantangan, tingkat kepuasan peserta yang mencapai 80% menunjukkan bahwa program ini sangat diterima dan memberikan manfaat yang sesuai dengan harapan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini memiliki potensi besar untuk diterapkan lebih luas, dengan beberapa penyesuaian yang diperlukan agar lebih relevan dengan konteks lokal dan karakteristik komunitas yang berbeda. Secara keseluruhan, uji coba model ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan dan perbaikan lebih lanjut, dengan rekomendasi untuk memperluas penggunaan teknologi, meningkatkan keterlibatan peserta yang kurang aktif, serta menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan lokal di komunitas lainnya.

Ucapan Terima Kasih:

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Tinggi, Riset, Sains dan Teknologi Republik Indonesia, atas Hibah Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat tahun 2025. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atas skema Hibah Penelitian Terapan tahun 2025, beserta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian proses penelitian dan publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Caniglia, G., & Russo, F. (2024). How is who: evidence as clues for action in participatory sustainability science and public health research. *History and Philosophy of the Life Sciences*, *46*(1). https://doi.org/10.1007/s40656-023-00603-5

Fleury, S., & Chaniaud, N. (2024). Multi-user centered design: acceptance, user experience, user research and user testing. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, *25*(2). https://doi.org/10.1080/1463922X.2023.2166623

Goldberg, A. E., & Allen, K. R. (2024). Qualitative family research: Innovative, flexible, theoretical, reflexive. *Journal of Marriage and Family*, *86*(5). https://doi.org/10.1111/jomf.12981

Hite, R. L., Childers, G. M., & Hoffman, J. (2025). Cultural–Historical Activity Theory as an integrative model of socioscientific issue based learning in museums

using extended reality technologies. *International Journal of Science Education, Part B: Communication and Public Engagement*, *15*(1). https://doi.org/10.1080/21548455.2024.2324854

Kim, J. Y., & Kim, J. H. (2022). Urban Regeneration Involving Communication between University Students and Residents: A Case Study on the Student Village Design Project. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(23). https://doi.org/10.3390/ijerph192315834

Liljas, J. M., & Isberg, J. (2024). 'I can teach you that': a study of musical interaction as a learning-generating practice in Swedish preschool everyday environments. *Early Years*, *44*(1). https://doi.org/10.1080/09575146.2022.2088703

Marlina, M. E., & Pasaribu, P. (2020). Memudarnya Penggunaan Bahasa Daerah di Kota Medan dalam Perspektif Antropologi. In *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi* (Vol. 2, Issue 2).

Muyaroah, S., & Fajartia, M. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android dengan menggunakan Aplikasi Adobe Flash CS 6 pada Mata Pelajaran Biologi. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, *6*(2), 22–26. https://doi.org/10.15294/ijcet.v6i2.19336

Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, *24*(1), 10. https://doi.org/10.23887/mi.v24i1.17405

Salsabila, F., Hafidi, D. U., Widianingrum, T. S., Setiawan, B., Pahlevi, R. D. A., & Darmayanti, N. (2022). Pengaruh Sikap Bahasa Penutur terhadap Kematian Bahasa Kerinci dengan Model Sistem Persamaan Diferensial. *Jurnal Sosioteknologi*, *21*(3). https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2022.21.3.6

Sewa Suraya, R., Umanailo, M. C. B., Zulfa, Salniwati, Sifatu, W. O., Hastuti, H. B. P., Yunita, I., & Hidayat, L. O. R. (2021). *Revitalisasi Syair Mo'odulele Dalam Membentuk Pendidikan Pola Hidup Bersih dan Sehat di Tobu Hukaea-Laeya, Taman Nasional Rawa Aopa Sulawesi Tenggara*. CV. Haqi Paradise Mediatama. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14550452

Taena, L., Ali Basri, L. O., Balawa, L. O., & Rasiah, -. (2021). Tradisi Khabanti Kantola sebagai Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum Lokal dalam Pendidikan Seni Budaya di Sekolah Menengah Kabupaten Mona. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *31*(1). https://doi.org/10.31091/mudra.v31i1.250

Tiopiolina, T., Simanjuntak, F. M., Gulo, G., Simanullang, E. S., & Simanjuntak, E. E. (2023). Eksistensi Bahasa Melayu Dialek Sorkam Dan Faktor Penyebab Kemunduran Daya Tahan Hidup. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *19*(2). https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8588

Tondo, F. H. (2023). Bahasa Minoritas Enggano di Beranda Depan NKRI: Kontak dan Gejala Kepunahan Bahasa di Pulau Enggano, Bengkulu - Indonesia. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *25*(1). https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1849

Umanailo, M. C. B. (2025a). *Asubsisten*. Nuta Media. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17282560

Umanailo, M. C. B. (2025b). *Pengantar Dasar Sosiologi*. UB Press. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.17342157

Wahyudi, I., & Alameka, F. (2023). Analisis Blackbox Testing dan User Acceptance Testing Terhadap Sistem Informasi Solusimedsosku. *Jurnal Teknosains Kodepena* |, *04*.

Webber, C., Santi, E., Calabrese, J., & McGeown, S. (2024). Using participatory approaches with children and young people to research volitional reading. *Language and Education*, *38*(4). https://doi.org/10.1080/09500782.2024.2317962

Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2021). Development of Indonesian language text books with multiculturalism and character education to improve traditional poetry writing skills. *European Journal of Educational Research*, *10*(1). https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.455.

.